

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi Terhadap Profesi Guru

##### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam Bahasa Inggris disebut *perception*, dalam Bahasa latin disebut *perceptio*; dari *percipere*, secara etimologi berarti menerima atau mengambil. Menurut Stephen P. Robbins, persepsi adalah proses ketika individu mengorganisasi dan menafsirkan kesan-kesan inderawi untuk memberikan makna pada lingkungannya<sup>31</sup>.

Dalam bahasa Inggris, kata *perception* berarti: "persepsi, penglihatan," dan "tanggapan, penglihatan." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "persepsi" didefinisikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari proses atau informasi yang diperoleh seseorang melalui panca inderanya.<sup>32</sup>

Persepsi tidak selalu menggambarkan kebenaran mutlak, melainkan dibentuk dari pengalaman, keyakinan, dan kondisi psikologis seseorang, pada konteks profesi guru, persepsi mahasiswa muncul melalui pemaknaan terhadap kondisi kerja, tanggung jawab profesional, dan status sosial guru. Persepsi melibatkan proses kognitif yang menjadikan individu bisa menangkap, menafsirkan dan membentuk pemahaman melalui indera seperti penglihatan, pendengaran

---

<sup>31</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, "Organizational Behavior," dalam *Organizational Behavior*, 18 th ed, 18th ((New Jersey: Pearson, 2019), 166.

<sup>32</sup> Ananda hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, dkk., "Persepsi," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 251.

penciuman, perabaan dan pengecapan.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Bimo Walgito adalah pengorganisasian dan interpretasi stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi suatu aktivitas yang melekat pada diri individu. Sementara itu definisi persepsi menurut Jalaludin Rakhmat adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menggabungkan data dan menafsirkan pesan yang disampaikan kepada seseorang.<sup>34</sup>

Persepsi juga termasuk bentuk ekspresi diri<sup>35</sup> Dalam pendidikan tinggi, persepsi dalam konteks pemilihan karier bagi mahasiswa menjadi faktor penentu dalam keputusan karier, termasuk memilih atau menolak profesi guru, meskipun berasal dari program pendidikan. Ketika persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dibentuk oleh pengalaman belajar yang kurang mendukung, representasi sosial atas beban kerja guru yang berat, atau peluang ekonomi yang dianggap lebih rendah, hal ini dapat mengurangi kemungkinan mereka menjadikan mengajar sebagai pilihan karier utama.

Penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang digunakan orang untuk mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dalam diri mereka untuk menciptakan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Persepsi ini menjadi dasar bagi mahasiswa untuk menilai kesesuaian suatu

---

<sup>33</sup> Grace Laura Hutapea dan Jeanny Rantung, "Hubungan Persepsi Mahasiswa Keperawatan dengan Sikap Penggunaan Chat GPT," *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 2 (2024): 28.

<sup>34</sup> Ananda hulwatun Nisa, hidayatul Hasna, dkk., "persepsi," *Jurnal multi Disipilin Ilmu*, koloni : Jurnal Multidisiplin Ilmu, vol. 2, no. 4 (2023): 251.

<sup>35</sup> Ira Aini Dania dan Nanda Novziransyah, "Sensasi, Persepsi dan Kognitif," *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 20, no. 01 (Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara 2021): 16.

pilihan karier, termasuk profesi guru. Dengan demikian, persepsi positif atau negatif akan memengaruhi kecenderungan mereka untuk memilih atau menolak jalur karier tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi mahasiswa mengenai prospek karier guru terbentuk dari pengalaman pendidikan, paparan informasi publik, interaksi dengan dosen, kebijakan pemerintah, serta realitas profesi guru di lapangan. Namun persepsi negatif merupakan fokus utama, yakni penilaian terhadap profesi guru kurang menjanjikan secara ekonomi, karir maupun kesejahteraan.

## 2. Komponen Persepsi

Komponen persepsi meliputi:

- a. Stimulus, berupa informasi mengenai profesi guru (misalnya gaji, beban kerja dan status sosial)
- b. Organisasi perseptual, yakni cara mahasiswa mengolah informasi tersebut
- c. Interpretasi, yaitu penilaian terhadap prospek karier guru sebagai baik atau kurang baik.
- d. Respon, berupa sikap dan keputusan karier mahasiswa.<sup>36</sup>

## 3. Proses Persepsi

Proses persepsi terjadi di sekitar individu, dimulai dengan stimulus dan rangsangan yang ada. Kemudian terjadi registrasi, yang merupakan gejala mekanisme fisik seperti penginderaan dan kebutuhan individu yang berdampak pada indra mereka. Individu dapat mendengar dan melihat informasi yang dikirim

---

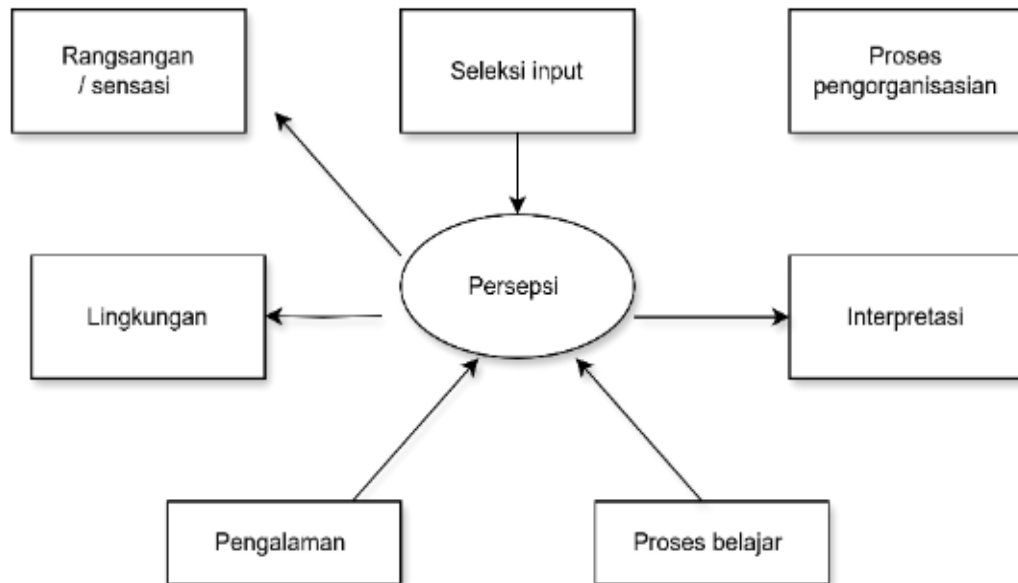
<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, (Bandung: Remaja rosdakarya) 2018, ed. oleh Tjun Surjaman (Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2018): 28.

kepadanya dan mencatat semua informasi tersebut. Proses memberikan arti kepada stimulus yang diterima dikenal sebagai interpretasi, suatu komponen kognitif yang sangat penting dari persepsi.

Pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan juga mempengaruhi proses persepsi, yang terjadi melalui pengurutan, pengorganisasian, dan interpretasi orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Persepsi adalah interpretasi yang diterima oleh individu melalui proses penerimaan dan interpretasi, yang menghasilkan pola perilaku. Makna dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan pengalaman, seperti agama, prinsip, norma, tradisi, dan adat istiadat.

Atkinson menyebut Gestalt sebagai ahli psikologi yang menjelaskan daya sensorik dalam persepsi secara keseluruhan. Menurut Verbeek, persepsi mencakup adanya gambar dan latar belakang (*figures and background effects*). Perhatian selektif, bias selektif, dan memori selektif adalah contoh kognisi objek individu yang berbeda untuk proses perseptual. ketika orang memilih situasi dan kondisi sekitarnya, persepsi mereka muncul. Bagan berikut menunjukkan proses observasi.

**Tabel 2.1** Proses Persepsi  
(Buku Pengantar Psikologi Umum, 2023, 86)



(Sumber: Damayanti, dalam Tiara , 2002 : 12)

#### 4. Syarat Terbentuknya Persepsi

Persepsi terdiri dari beberapa kondisi, bukan satu-satunya. Syarat persepsi, menurut Walgito, terdiri dari adanya suatu objek dalam bentuk persepsi, adanya indera atau reseptor, dan perhatian individu selama proses persepsi. Pada dasarnya, setiap orang melihat sesuatu dengan cara yang unik, tergantung pada banyak faktor. Selain itu, ini menimbulkan persepsi tentang baik dan buruk. Persyaratan perseptual berdasarkan pendapat di atas terdiri dari objek yang dipersepsi, adanya organ indera, dan perhatian (*attention*) individu, sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi tidak terjadi begitu saja, dan beberapa kondisi ini merupakan bagian dari awal kerja.<sup>37</sup>

<sup>37</sup> Kandi dkk., *Pengantar Psikologi Umum* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung ,2023) 85-86.

## 5. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek perspsi. orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklarifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non-manusia dan manusia. Objek persepsi yang berwujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai social perception, sedangkan persepsi yang berobjekkan non manusia sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.<sup>38</sup>

## 6. Macam-macam Persepsi

Jika seseorang telah berinteraksi dengan benda yang dilihat, maka hasil dari persepsinya bisa dibedakan menjadi dua kategori:

### a. Persepsi Positif

Mencerminkan pengetahuan dan reaksi yang diiringi dengan upaya untuk memanfaatkan objek,

### b. Persepsi Negatif

Menunjukkan pengetahuan dan reaksi yang dianggap tidak cocok dengan objek yang dipersepsikan. Kedua jenis persepsi ini ber peran dalam tindakan seseorang.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Aksara Timur, 2018): 84-85.

<sup>39</sup> Amin Aminudin, "Persepsi Masyarakat DKI Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 di Wilayah DKI Jakarta," *Medium* 9, no. 2 (2022): 75.

Persepsi bisa dalam bentuk negatif maupun positif, dalam penelitian berfokus pada persepsi negatif, yakni penilaian terkait profesi guru yang tidak menjanjikan, yang berimplikasi pada penolakan terhadap profesi guru sehingga tidak memilih karir profesi guru.

## **B. Faktor -Faktor Yang Membentuk Persepsi Negatif Terhadap Profesi Guru**

Persepsi tidak muncul begitu saja, persepsi dibentuk melalui berbagai faktor antara internal dan eksternal, faktor-faktor ini berperan dalam pembentukan persepsi mahasiswa terhadap profesi guru, faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor Internal

#### a. Keyakinan Diri (*Self Efficacy Beliefs*)

Konsep keyakinan diri terhadap kemampuan diri merujuk pada penilaian seseorang terhadap kompetensinya dalam melakukan tugas-tugas tersebut, dalam konteks guru PAI keyakinan ini mencakup kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, menghasilkan dan menerapkan sebuah tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang dimilikinya.<sup>40</sup> Profesi guru menuntut agar mahir dalam membuat berbagai perangkat pembelajaran, menyelesaikan administrasi pendidikan, memahami karakter peserta didik dan memiliki keyakinan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya dalam berperilaku.

---

<sup>40</sup> Mori Dianto dkk., “Analisis Teori Social Cognitive career Theory (scct) dalam Pemilihan Karir Siswa,” *educandumedia (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)* 4, no. 2 (2025): 39–47.

Keyakinan ini tidak muncul secara instan tetapi melalui pengalaman pribadi, pengalaman, persuasi sosial, dan kondisi fisiologis dan emosional yang membantu dalam pemilihan karir<sup>41</sup> konsep ini sesuai dengan persepektif Albert Bandura yang menjelaskan bahwa keyakinan (*eficacy*) dibentuk melalui pengalaman pribadi, pengaruh dari seseorang, pengalaman orang lain dan kondisi emosional

Keyakinan diri sebagai salah satu faktor internal yang menjadi faktor dalam pembentukan persepsi terkait profesi, seseorang yang memiliki keyakinan diri yang rendah dipastikan menilai profesi yang memberikan kompetensi tinggi dan keteladanan sebagai profesi yang kompetitif, persepsi tersebut bisa berperan terhadap cara individu menilai kevalidan dirinya dengan profesi tertentu. Guru PAI dipandang memiliki posisi yang terpuji, bukan hanya sebagai pendidik, pengajar tetapi juga sebagai tauladan bagi peserta didik, kesiapan calon guru sangat menentukan kualitas guru yang akan datang semakin tinggi kualitas guru, semakin baik kualitas pendidikan.<sup>42</sup>

Disisi lain kesiapan berdasar pada kondisi psikologis dan kognitif seseorang dalam menghadapi suatu tugas atau peran. Kesiapan sebagai guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Kesiapan mencakup tiga aspek meliputi kemauan, motivasi, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas. Dalam proses

---

<sup>41</sup> Risma Indah Nurfadhilla, "Perencanaan karir Berbasis Social Cognitive Career (SCCT)" *Jurnal BK Uinsa* 14, no. 2 (2024): 70.

<sup>42</sup> Nur Amelia Rohmatunisa dkk., "Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Menjadi Guru Profesional," *sindoro cendekia pendidikan* 8, no. 1 (2024): 12.

keterampilan sangat penting. Dalam konteks pendidikan, kesiapan calon guru tidak hanya menyangkut pemahaman dan penguasaan materi ajar tetapi juga pemahaman terhadap prinsip pedagogis, memahami struktur dan konsep dalam kurikulum, pemahaman metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, memahami bagaimana konsep antar mata pelajaran terkait dan bagaimana nilai-nilai PAI diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu melalui sertifikasi guru PAI diharapkan mampu menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi PAI<sup>43</sup>

Meskipun secara istilah berbeda, keyakinan dan kesiapan memiliki hubungan yang erat dalam pengambilan keputusan karir, kesiapan sering kali dibentuk oleh tingkat keyakinan dalam diri seseorang, semakin tinggi keyakinan terhadap kemampuan diri maka semakin besar pula kesiapan untuk menghadapi profesi tersebut, sebaliknya keyakinan diri yang rendah dapat membentuk keraguan akan kesiapan, sehingga berperan terhadap cara individu dalam mempersepsikan kesesuaian antara dirinya dengan suatu profesi.

#### b. Nilai Religius

Nilai-nilai religius sangat memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks. Hal ini terutama berlaku dalam interaksi antarpribadi. Selain menjadi bagian dari kepercayaan spiritual seseorang, nilai-nilai religius tercermin dalam tindakan mereka di dunia nyata, yang berdampak pada cara seseorang berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya.

---

<sup>43</sup> M. Makhrus Ali, "Optimalkan Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengajar," *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2022): 98.

Nilai-nilai religius seperti kejujuran, kasih sayang, empati, toleransi, dan tanggung jawab moral sangat penting untuk menciptakan keharmonisan sosial dan membangun hubungan interpersonal yang positif.<sup>44</sup>

Penafsiran nilai-nilai keagamaan menjadi lebih kontekstual dan aplikatif saat nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah, tanggung jawab, dan keyakinan spiritual bahwa setiap aktivitas akademik dan organisasi memiliki dimensi keberkahan dan tanggung jawab moral, nilai-nilai religius dilihat dengan lebih cermat dan mendalam sebagai kompas moral dan etis yang membantu menjaga perilaku yang konsisten, integritas diri, dan kematangan

Dalam pengambilan keputusan di lingkungan kampus yang lebih bebas dan penuh pilih. yang dimana nilai-nilai agama membantu orang menjadi jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dengan keputusan hidup yang mereka ambil meskipun dihadapkan pada berbagai godaan dan dilema akademik maupun sosial sehingga pemaknaan nilai keagamaan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga pada internalisasi kesadaran moral yang berkelanjutan, nilai religius menjadikan seseorang menunjukkan tingkat reflektivitas moral dan konsistensi karakter religius yang lebih tinggi sebagai hasil akumulasi pengalaman akademik, sosial, dan spiritual selama menempuh

---

<sup>44</sup> Cici Fatmawati dkk., “Peran Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Perilaku Sosial: Tinjauan Psikologi Agama terhadap Interaksi Antarpribadi,” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 01, no. 03 (2025): 816–25.

pendidikan tinggi.<sup>45</sup>

c. Tanggung Jawab Ekonomi

Dalam budaya Indonesia laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah dan menanggung perekonomian keluarga, meskipun diluar sana perempuan juga terkadang mendapatkan posisi tersebut, namun mayoritas laki-laki yang mendapatkan tuntutan seperti itu, sehingga profesi yang dipilih harus bisa menjamin kestabilan jangka panjang sedangkan realitas guru hanya berkisar ratusan ribu, laki-laki yang tidak memenuhi perannya sebagai pencari nafkah keluarga dengan ideologi peran gender yang tradisional memiliki kemungkinan untuk membentuk konsep diri yang negatif. Mengingat betapa pentingnya konsep diri dalam kehidupan seseorang, penting untuk mempelajari konsep diri laki-laki yang tidak menjadi pencari nafkah keluarga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi psikologis laki-laki dalam masyarakat.<sup>46</sup>

Demikian dengan perempuan, dipersepsikan sebagai individu yang mengutamakan keindahan dianggap individu yang realistis, hal tersebut berperan dalam cara pandang mereka yang terlihat dari gaya hidup, gaya hidup perempuan dipersepsikan sebagai refleksi keindahan dan realisme, berhubungan erat dengan pandangan dan perilaku individu yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial. Perubahan budaya mengarah pada evolusi gaya hidup dari tradisional ke modern,

---

<sup>45</sup> Rudy Harold dkk., “Peran Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Jurusan Sosiologi Di Universitas Negeri Gorontalo,” *Kampus akademik Publisng Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 3, no. 1 (2026): 282–86.

<sup>46</sup> Prisilia Ongka Juniarta dan Fransisca Rosa Mira Lentari, “Gambaran Konsep Diri Suami yang Tidak menjadi Pencari Nafkah Utama,” *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 4, no. 1 (2020): 61–86.

terkadang melalui mode dan teknologi. Konsumsi barang dan jasa, seperti pakaian dan perawatan kecantikan, muncul setelah kebutuhan dasar terpenuhi, yang sering kali didorong oleh pengaruh kelas atas. Kecenderungan ini menciptakan siklus kebutuhan baru dan pola perilaku konsumen yang dirancang untuk memenuhi keinginan dan memperbaiki gaya hidup.<sup>47</sup>

Baik laki-laki maupun perempuan harus bekerja keras untuk memperjuangkan hidupnya, kerja keras adalah usaha yang dilakukan dengan segenap pikiran dan tenaga. Kerja keras dalam islam didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, jujur, dan sepenuh hati untuk mencari rezeki yang halal. Kerja keras sangat penting secara sosial karena berbagai tindakan dan pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bertujuan untuk mencapai tujuan hidup, meningkatkan keterampilan pribadi, dan berkontribusi kepada masyarakat. Kerja keras bukan hanya jumlah usaha yang dilakukan, tetapi juga cara kita membentuk cara berpikir yang positif dan berfokus pada perkembangan pribadi.<sup>48</sup>

Berbagai persoalan tersebut konsekuensinya adalah memunculkan tekanan ekonomi, tekanan ekonomi tersebut memunculkan persepsi negatif terhadap suatu profesi, tekanan ekonomi membentuk persepsi negatif terhadap sebuah profesi yang muncul dari faktor eksternal, dalam KBBI kesejahteraan terdiri dari

---

<sup>47</sup> Sinta Maya Sari dan Neila Susanti, "Representasi Perempuan Cantik dan gaya Hidup Konsumtif Pada mahasiswa Muslim Fakultas Ilmu Sosial Uin Sumatera Utara," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 8, no. 2 (2024): 269–88.

<sup>48</sup> Eka Lestari dkk., "Gambaran Perjuangan Anak sebagai Pencari Nafkah (Analisis Isi pada Film the Breadwinner Karya Deborah Elis)," *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2024): 2014–25.

dua kategori yaitu jasmani dan rohani. Ekonomi dan aspek material berhungan dengan aspek jasmani. Hal ini merepresentasikan kebutuhan fundamental masyarakat yang mencakup aspek sandang, pangan, serta stabilitas keamanan.<sup>49</sup>

Kesejahteraan pada hakikatnya merupakan konsep multidimensi yang tidak hanya bertumpu pada indikator kuantitatif, melainkan mencakup terpenuhinya kebutuhan material dan immaterial secara simultan. Orang-orang dahulu dapat makan pagi dan malam, memiliki rumah dan pakaian seadanya, dan hidup sejahtera. Lain hal dengan saat ini, ukuran kesejahteraan telah mengalami perubahan pola. Tidak hanya memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, tetapi ada yang lebih dari itu.<sup>50</sup>

Di Indonesia, profesi guru diberi kompensasi yang masih dianggap kurang, terutama guru yang berpredikat sebagai honorer, pada posisi non-kepegawaian tetap terkait situasi kesejahteraan guru, sering dinilai belum sebanding dengan beban kerja dan tuntutan professional yang didapat.<sup>51</sup> Situasi sulit bagi guru honorer yang memiliki gaji yang rendah dan beban kerja yang tinggi. Hasilnya adalah penurunan kualitas pendidikan, dan kesejahteraan yang buruk membuat guru harus mencari pekerjaan tambahan.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Nilal Muna Fatmawati dkk., “Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2505–17,

<sup>50</sup> Nabila Rahma Aulia dkk., “Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Pendidikan,” *Basa Journal of Language & Literature* 3, no. 1 (2023): 26–31.

<sup>51</sup> Firman Mansir, “Kesejahteraan Dan kualitas Guru sebagai Ujung Tombak Pendidikan nasional Era Digital,” *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 2 (2020): 293.

<sup>52</sup> Saidun Hutasuhut dkk., “Kesejahteraan Guru di Indonesia,” *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 1 (2025): 227–35.

Dalam pemilihan karir pasti tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun persaingan dunia pekerjaan sangat ketat karena setiap orang ingin mendapatkan pekerjaan yang layak yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup baik saat ini atau bahkan untuk masa depan, demikian halnya dengan profesi guru, pasti juga menghadapi masalah saat menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Banyak masalah yang dihadapi oleh guru sehingga profesi ini terasa berat.<sup>53</sup>

Seseorang yang memiliki tujuan karir diluar keguruan berpotensi memandang profesi ini kurang sesuai dengan tujuan dan harapan hidupnya dalam pemenuhan ekonomi.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah seseorang yang cenderung memilih tindakan tergantung pada dorongan dari orang lain atau harapan serta tujuan orang lain. Suatu tindakan atau keadaan minat yang bersumber dari dorongan faktor dari luar.<sup>54</sup>

### a. Paparan Media Sosial

Media sosial adalah jenis media online di mana orang dapat membuat, berbagi, dan berpartisipasi dengan mudah. Beberapa contoh media sosial adalah blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Menurut pendapat lain,

---

<sup>53</sup> Nabila Rahma Aulia dkk., “Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Pendidikan,” *Basa Journal of Language & Literature* 3, no. 1 (2023): 26–31.

<sup>54</sup> Sukma dkk., “pengaruh Persepsi Profesi guru terhadap Minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no 2 (Universitas Indraprasta PGRI, 2020):5.

media sosial adalah jenis media online yang membantu interaksi sosial dan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah pesan menjadi diskusi interaktif . Oleh karena itu, popularitas media sosial saat ini memiliki korelasi langsung dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam hal pengumpulan dan penyebaran informasi.<sup>55</sup>

Cara orang berinteraksi dan menyampaikan pendapat mereka telah diubah oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial seperti *twitter*, *facebook*, dan *instagram* digunakan di indonesia tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk berbagi pendapat mereka tentang masalah sosial, pendidikan, politik, dan hukum. Media sosial menjadi representasi opini publik di tengah peningkatan perhatian terhadap transparansi dan keadilan sistem peradilan. Seringkali, masyarakat menggunakan media sosial sebagai tempat untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap sistem peradilan media sosial dalam situasi ini memiliki dua fungsi yaitu komunikasi dan pengawasan.

Media sosial menjadi *platform* penting untuk advokasi publik, dan masyarakat dapat dengan mudah menunjukkan kinerja sistem pendidikan, media sosial menjadi bentuk kontrol sosial terhadap pemerintah karena komentar aktif masyarakat tentang kebijakan dunia pendidikan. Media sosial adalah lebih dari sekadar forum diskusi, mereka juga memungkinkan orang untuk secara langsung mengawasi dan mengkritik sistem peradilan, bahkan menuntut reformasi ketika

---

<sup>55</sup> Egi Regita dkk., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia,” *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 1 (2024): 46–52,

banyak orang tidak puas dengan hukum.<sup>56</sup>

Banyak orang di seluruh dunia dapat dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi melalui internet, khususnya media sosial. Kemudahan dan kecepatan ini telah mengubah cara kita berinteraksi dan berbagi ide, pandangan, dan berita.<sup>57</sup> Media sosial tumbuh sebagai saluran penyebaran informasi dan cerita dibalik profesi guru, informasi yang berkembang dapat membentuk cara masyarakat termasuk mahasiswa melihat profesi ini, informasi negatif muncul dalam bentuk keluhan tentang sistem beban kerja maupun masalah kesejahteraan.

Dalam *Social Cognitive Career Theory* dalam aspek *Outcome expectation* berperan sebagai perantara antara paparan terhadap suatu profesi dan niat memilih karier tersebut. Paparan tersebut dalam bentuk media sosial menunjukkan bahwa semakin besar paparan atau pengetahuan seseorang tentang suatu profesi, semakin kuat ekspektasi hasil yang terbentuk, yang pada gilirannya berimplikasi pada keputusan karier.<sup>58</sup>

#### b. Ketidakpastian Sistem

Jalur menjadi guru profesional tidak semudah yang dilihat, Pemerintah telah mengubah sistem penerimaan guru pegawai pemerintah dari penerimaan

---

<sup>56</sup> Rivaldhy N Muhammad, "Pengaruh Media Sosial Pada Persepsi Publik Terhadap Sistem Peradilan: Analisis Sentimen di Twitter," *Unes law review* 7, no. 1 (2024): 513.

<sup>57</sup> Shintia Ira Claudia dan Sa'diyah El Adawiyah, "Model Komunikasi Humas dalam Literasi Media Sosial: (Studi Kasus Direktorat Pendidikan Profesi Guru)," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (2024): 69–78.

<sup>58</sup> Rindah Suharti dkk., "The Effect Of Field Experience Program And Teacher Profesional Perceptions On Interest To Become Teacher With Self- Efficacy Mediation," *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature* 2, no. 1 (2023): 12–25.

Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) menjadi Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) dengan mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) terlebih dahulu dan kemudian mendapatkan sertifikasi pendidik.<sup>59</sup>

Menjadi guru profesional harus mendapatkan sertifikasi pendidik, sertifikasi guru merupakan proses pemberian pengakuan formal terhadap kompetensi dan kualifikasi guru sesuai dengan standar nasional yang berlaku. Tujuan sertifikasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas guru, memberikan pengakuan profesional, dan memberikan peluang pengembangan karier, namun, ada banyak masalah yang perlu diselesaikan dalam pelaksanaan sertifikasi guru di Indonesia. Salah satunya adalah kuota yang terbatas untuk Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) karena alokasi anggaran yang rendah, distribusi peserta yang tidak merata, ketidakjelasan penugasan, dan prosedur sertifikasi yang rumit dan masalah administratif yang menghambat peningkatan profesionalisme guru.<sup>60</sup>

SCCT menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap dukungan dan tantangan ini tidak berdiri sendiri itu terkait dengan komponen kognitif lainnya, seperti *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri), *outcome expectations* (keyakinan tentang konsekuensi tindakan) dan *personal goals* (keinginan untuk tujuan pribadi). Pada akhirnya, pilihan karir seseorang akan dipengaruhi oleh

---

<sup>59</sup> Elga Andina dan Fieka Nurul Arifa, "Problematika Seleksi dan Rekrutmen Guru Pemerintah di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 12, no. 1 (2021): 85–105.

<sup>60</sup> Ninis Rahmawati dkk., "Minimnya Kuota Sertifikasi Bagi Guru Pai Umum Maupun kemenag yang Akan di Tutup Tahun 2025," *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 5, no. 3 (2025): 356–57.

interaksi ini.<sup>61</sup>

Dalam sistem perekrutan guru, jika seseorang melihat kendala seperti proses PPG yang lama dan biaya yang tinggi, maka akan berpotensi mengembangkan *outcome expectation* negatif tentang profesi guru, yang berarti seseorang berpotensi tidak akan memberikan hasil yang sebanding dengan usaha yang dikeluarkan untuk menjadi guru. Sebaliknya, jika seseorang melihat dukungan seperti akses yang mudah dan kepastian penempatan, mereka akan mengembangkan harapan positif tentang profesi guru, yang mendorongnya untuk memilih profesi guru. Sehingga memahami sistem PPG, PPPK, dan CPNS sangat penting karena merupakan komponen dari faktor kontekstual yang berpotensi berimplikasi terhadap cara pandang mahasiswa melihat prospek kerja sebagai guru. Sistem rekrutmen ini juga dianggap sebagai bukan hanya prosedur administrasi tetapi juga sebagai faktor lingkungan yang memengaruhi proses kognitif dalam proses pengambilan keputusan karir.

#### c. Pengalaman Magang

Magang adalah kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan selama satu semester untuk menerapkan teori yang mereka pelajari selama semester sebelumnya sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Tujuan magang adalah untuk memberi mahasiswa kesempatan untuk memperoleh pengalaman pendidikan dan keterampilan lapangan dalam

---

<sup>61</sup> Eny Kusumawati dan Diana Dewi Wahyuningsih, "The Effectiveness of Social Cognitive Career Theory on Career Decision Making," *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 7, no. 2 (2020): 107–16.

menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau di tempat pelatihan lainnya.<sup>62</sup>

Kegiatan magang memperlihatkan gambaran nyata kehidupan dunia kerja guru, termasuk tuntutan administrasi dan berbagai tuntutan profesional guru pemaparan terhadap realitas tersebut dapat berpotensi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam persepsi mahasiswa terhadap profesi guru.<sup>63</sup>

Program magang memberi mahasiswa kesempatan untuk merenungkan kesiapan mereka dan menemukan perbedaan antara teori dan praktik. Keyakinan dan harapan mereka tentang karir keguruan dibentuk oleh refleksi ini yang menjadi bagian dari proses pembelajaran mereka. pengalaman ini membentuk harapan hasil (keyakinan tentang konsekuensi menjadi guru) dan *self-efficacy* (keyakinan tentang kemampuan diri). Pada akhirnya, hal ini berpotensi membentuk minat dan pilihan karir seseorang. Oleh karena itu, pengalaman magang atau PPL adalah bagian penting dari karir calon guru karena lebih dari sekadar kegiatan akademik biasa.<sup>64</sup>

### C. Implikasi Persepsi Terhadap Penolakan Profesi Guru

Profesi guru didefinisikan profesi yang mengutamakan tanggung jawab moral, peran pendidikan, dan interaksi sosial, jika seseorang tidak merasa sesuai dengan tipe

---

<sup>62</sup> Atrianing Yessi Wijayanti dkk., “Problematika Pelaksanaan Magang Bagi Mahasiswa PGSD Secara Daring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi di SD Sidomulyo 04,” *Paramasstra* 8, no. 2 (2021): 111–28.

<sup>63</sup> M. Ali Ghufon, “Pre-Service English Teachers in the Teaching Internship Program (TIP),” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 13, no. 4 (2024): 671–81,

<sup>64</sup> Rafika Dian Rahmawati dkk., “Optimalisasi Peran Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2024): 1498–509.

social atau lingkungan kerja guru, mereka cenderung menghindari profesi tersebut. Seseorang yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung memiliki pandangan positif, sedangkan seseorang yang tidak puas sering kali merasakan hal negatif tentang pekerjaannya<sup>65</sup>

Profesi guru seringkali ditinjau dari aspek beban kerja dan kompensasinya terlebih jika profesi ini ingin dijadikan pilihan maupun masih dalam pertimbangan, dua aspek ini menjadi motivasi bagi guru dalam keberhasilannya dalam dunia pendidikan, Adapun penjelasan dua aspek tersebut adalah:

#### 1. Pertimbangan kesejahteraan

Guru adalah komponen utama dari sistem pendidikan, memiliki peran strategis dalam pembentukan generasi yang unggul. Namun, di Indonesia masalah kesejahteraan guru masih perlu ditangani secara menyeluruh. Kesejahteraan guru termasuk kebutuhan sosial, keuangan, dan profesional. Selain berdampak pada semangat dan kinerja guru, kondisi kesejahteraan ini juga berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Masalah kesejahteraan guru sangat terasa pada kelompok guru honorer, yang sebagian besar menerima penghasilan di bawah standar kebutuhan hidup layak, Gaji mereka biasanya hanya berkisar ratusan ribu setiap bulan, yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, terutama di daerah kota-kota. Ini juga diperburuk oleh fakta bahwa guru honorer tidak memiliki akses ke tunjangan yang sama dengan guru berstatus PNS. Di sisi lain guru yang berdomisili di daerah terpencil dihadapkan

---

<sup>65</sup> Ratna Sesotya Wedadjati dan Sulaiman Helmi, "Evaluasi Kepuasan Karyawan Berbasis Herzberg's Two Factors Motivation Theory," *MBIA* 21, no. 3 (2022): 246–62,

dengan permasalahan lain seperti akses terhadap pelatihan profesional yang terbatas, infrastruktur pendidikan yang kurang memadai dan isolasi geografis.

Pemerintah telah meluncurkan program sertifikasi guru sejak 2005 dengan tujuan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru. Namun, program masih menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti distribusi yang tidak merata dan sistem penilaian yang belum sepenuhnya jelas. Diharapkan sertifikasi berfungsi sebagai penghargaan atas keprofesionalitas guru dan motivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Data menunjukkan bahwa banyak guru bersertifikat yang belum sepenuhnya merasakan peningkatan kesejahteraan yang signifikan.<sup>66</sup>

Dibandingkan dengan pekerjaan lain, guru masih menerima penghargaan yang relatif rendah. Sejauh ini, ada berbagai upaya untuk memberikan penghargaan kepada guru, terutama dalam bentuk kompensasi oleh pemerintah. Salah satu contohnya adalah program sertifikasi guru yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Namun, banyak guru yang belum merasakan program sertifikasi, jadi hasilnya belum memuaskan semua guru. Namun, belum ada landasan hukum yang mendasari untuk kompensasi dalam bentuk gaji khususnya untuk guru honor atau non-ASN dibandingkan dengan profesi lain. Secara logis, berdasarkan fakta tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa memberikan kompensasi yang lebih besar kepada guru akan

---

<sup>66</sup> Saidun Hutahut dkk., "Kesejahteraan Guru di Indonesia," *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 3, no. 1 (2025): 227–35.

berdampak positif terhadap tingkat semangat kerja yang lebih tinggi.<sup>67</sup>

Penghargaan Tingkat kesejahteraan guru masih dianggap rendah, tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Faktor utama dan paling penting dalam kesejahteraan seorang guru adalah gaji. Selain gaji, kesejahteraan guru juga meliputi hubungan antar pribadi, keamanan dalam kenaikan pangkat, dan kepastian karir sebagai guru. yang diberikan kepada guru secara umum masih rendah.<sup>68</sup>

Seseorang tidak akan memilih profesi tersebut jika terdapat faktor penyebab ketidakpuasan sebagaimana di atas. Seseorang berpotensi memilih profesi yang lebih baik dalam hal materi. Seperti yang dijelaskan VriCTOR VROOM seseorang dalam menentukan pilihan mempertimbangkan bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik, dalam hal ini Vroom dalam memperkirakan pilihan karir, khususnya saat seseorang melakukan pertimbangan keyakinan terkait hasil yang mungkin diterima dari suatu profesi.

Jika seseorang mampu menjalaninya (*expectancy* tinggi) maka seseorang akan termotivasi untuk memilih profesi tersebut, yakin bahwa profesi tersebut akan memberi hasil yang diharapkan (*instrumentality* positif) dan baginya hasil tersebut memiliki nilai (*valence* positif), namun sebaliknya jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa profesi tersebut tidak memberikan hasil yang diinginkan (*instrumentally* rendah atau negatif), maka motivasinya pun rendah dalam memilih profesi tersebut meskipun sebenarnya dirinya mampu melakukannya.

---

<sup>67</sup> Raudhah, "Hubungan Tingkat Kesejahteraan Guru Dengan Semangat Kerja," *Jurnal Guru Dikmen dan Diksus* 3, no.2 (2020): 186-196.

<sup>68</sup> Nabila Rahma Aulia dkk., "Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kalitas pendidikan," *Basa Journal of Language & Literature* 3, no.1 (2023) : 26-31

## 2. Pertimbangan Beban kerja

Menurut UU Kesehatan No.36 tahun 2009, beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dilakukan oleh suatu jabatan atau unit organisasi dan merupakan hasil kali antara total pekerjaan dengan waktu. Dengan demikian beban kerja berisi sejumlah tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dan yang dalam pelaksanaannya membutuhkan kemampuan baik dari segi kuantitatif maupun segi kualitatif seseorang.<sup>69</sup>

Pendidik memiliki kedudukan yang strategis mengingat tugas dan tanggung jawabnya yang besar di dalam dunia pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tanggung jawab utama seorang pendidik adalah memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi kepada siswa di sekolah. Seiring dengan tuntutan tugas-tugas tersebut, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakannya dengan baik.

Tanggung jawab ini mencakup memberikan pendidikan yang baik kepada siswa mereka, memahami cara memberikan pendidikan secara moral untuk meningkatkan moral siswa, mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan terus mempelajari serta mengikuti perkembangan keilmuan agar pengetahuan yang dimilikinya relevan dengan perkembangan zaman.

Berlebihnya beban kerja guru akan berdampak negatif pada siswa, kualitas pendidikan, dan guru itu sendiri. Agar kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat

---

<sup>69</sup> Bonse Aris Mandala Putra Simangunsong, "Pengaruh Beban Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Bisnisman : Riset Bisnis dan Manajemen* 4, no. 3 (2023): 64.

berjalan dengan baik, pendidik harus memiliki pengelolaan beban kerja yang baik, beban kerja yang berlebih akan memberikan efek kepada pendidik berupa kelelahan, sehingga mengurangi kualitas pendidikan baik secara efektifitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar.<sup>70</sup>

Victor vroom mengemukakan bahwa keputusan seseorang dalam menentukan pilihan karir bergantung pada tiga aspek utama yaitu:

- a. *Expectancy* representasi dari keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan profesi tersebut
- b. *Instrumentality* didefinisikan sebagai keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan memberikan imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan
- c. *Valence* dimaknai sebagai nilai atau manfaat yang diperoleh dari pekerjaan yang telah dilakukan.

Seseorang dalam memilih profesi memiliki keyakinan (*expectancy*) bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik. Konsep ini menekankan hubungan antara usaha dan hasil kerja (*effort-performance expectancy*). Keyakinan tersebut dibentuk oleh persepsi terhadap keyakinan diri, tingkat kesulitan tugas, dan dukungan yang tersedia. dalam konteks pemilihan karir, *expectancy* mengarah pada keyakinan seseorang bahwa dirinya bisa berhasil mendalami profesi tertentu.

Dalam keyakinan tersebut dilatar belakangi oleh *instrumentality* bahwa usaha akan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas, jadi kinerja yang

---

<sup>70</sup> Mahendra Arya Wisnu Pradana dan Tutik Susilowati, "Analisis Beban Kerja Tenaga Pendidik di SMK Kristen 1 Surakarta," *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2024): 42–54.

baik diyakini akan menghasilkan imbalan atau hasil tertentu, hubungan antara kinerja dan hasil berkaitan dengan *instrumentality*, Jika kinerja baik membawa imbalan yang diinginkan maka *instrumentality* bisa bernilai positif dan bernilai negatif jika memperoleh konsekuensi yang tidak diinginkan dari kinerja baik tersebut.

Kemudian dikorelasikan dengan *valence* imbalan atau hasil yang didapatkan, *valence* bukan terkait kualitas umum imbalan, akan tetapi lebih merujuk pada relevansi imbalan tersebut terhadap kebutuhan pribadinya, *valence* bisa berbeda-beda nilainya.<sup>71</sup> Tiga komponen ini bersifat berjenjang, yang merepresentasikan bahwa jika salah satu komponen dengan nilai rendah atau negatif maka motivasi secara keseluruhan akan menurun dan berdampak pada pengambilan keputusan.<sup>72</sup>

Dalam konteks pemilihan karir penyebab seseorang memilih suatu profesi dan menolak profesi lainnya. Brook dan Betz dalam penelitiannya terkait pilihan karir mahasiswa mengungkapkan bahwa jika seseorang mampu menjalaninya (*expectancy* tinggi) maka seseorang akan termotivasi untuk memilih profesi tersebut, yakin bahwa profesi tersebut akan memberi hasil yang diharapkan (*instrumentality* positif) dan baginya hasil tersebut memiliki nilai (*valence* positif), namun sebaliknya jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa profesi tersebut tidak memberikan hasil yang diinginkan (*instrumentally* rendah atau negatif), maka

---

<sup>71</sup> Vahe Permzadian dan Ting Shen, "Assessing the Predictive Validity of Expectancy Theory for Academic Performance," *Bmc Psychology* 12, no. 1 (2024): 437.

<sup>72</sup> Alvina Revitasari, "Identifikasi Ketidaklengkapan Pengisian Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan Berdasarkan Teori Motivasi Ekspektansi," *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia* 4, no. 2 (2023): 86.

motivasi pun rendah dalam memilih profesi tersebut meskipun sebenarnya dirinya mampu melakukannya.<sup>73</sup>

Dalam konteks penelitian ini apabila seseorang memandang valence profesi guru rendah, terutama dalam aspek kesejahteraan atau karier, maka minat untuk memilih profesi guru menurun. Dalam proses pemilihan karir, seseorang cenderung mengejar dan memperlihatkan kinerja yang lebih optimal, yang dikuatkan dan diyakinkan akan memilih untuk mengejar, dan melakukan lebih baik pada kegiatan keyakinan diri yang kuat, dan dukungan lingkungan yang diperlukan untuk mengejar karier tersebut. Dalam konteks pemilihan karir rendahnya nilai (*valence*) suatu profesi dan kurangnya keyakinan serta kemampuan (*expectancy*) terhadap pencapaian bisa membentuk kecenderungan seseorang dalam mempertimbangkan pilihan karir tertentu.

---

<sup>73</sup> Januariadi, "Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Perencanaan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir," *Bikoling: Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling* 2, no. 2 (2025): 8.